YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITS ILAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

MAKNA *MABA BELO SELAMBAR* DALAM AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL (STUDI PADA KETUA ADAT KARO DI DESA SAWIT PERMAI KABUPATEN SIAK)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

DWI ARIKA BR TARIGAN
NPM : 169110171
KONSENTRASI : HUMAS
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	Dwi Arika Br Tarigan
NPM	:	169110171
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan	:	Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif	:	Rabu, 02 Desember 2020
Judul Skripsi	:	Makna Maba Belo Selambar dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi pada Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 11 Desember 2020

Menyetujui,	
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi	Pembimbing
Eka Fitri Qurnia wati, M. I. Kom	Yudi Daherman, M.I.Kom

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	:	Dwi Arika Br Tarigan
NPM	:	169110171
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan	:	Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif	:	Rabu, 02 Desember 2020
Judul Skripsi	:	Makna Maba Belo Selambar dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi pada Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 11 Desember 2020
Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Yudi Daherman, M.I.Kom

Penguji,

Al Sukri, M.I.Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Penguji,

Harry Setiawan, M.I.Kom

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0875/UIR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal **25 November 2020** maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **02 Desember 2020 Jam : 10.00 – 11.00 WIB** bertempat di ruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi atas :

Nama	:	Dwi Arika Br Tarigan
NPM	:	169110171
Bidang Konsentrasi	:	Hubungan Masyarakat (Humas)
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan	:	Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi	:	"Makna Maba Belo Selambar Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)"
Nilai Ujian	:	Angka : "78.3" ; Huruf : "B+"
Keputusan Hasil Ujian	:	Lulus / ~~Tidak Lulus~~ / ~~Ditunda~~
Tim Penguji	:	

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yudi Daherman, M.I.Kom	Ketua	
2.	Al Sukri, M.I.Kom	Penguji	
3.	Harry Setiawan, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 02 Desember 2020
Dekan

Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si
NIP : 196506181994031004

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MAKNA MABA BELO SELAMBAR DALAM AKTIVITAS KOMUNIKAS RITUAL (STUDI PADA KETUA ADAT KARO DI DESA SAWIT PERMA KABUPATEN SIAK)

Yang Diajukan Oleh :

DWI ARIKA BR TARIGAN

169110171

Pada Tanggal :

Jumat, 11 Desember 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si

Tim Penguji,	Tanda Tangan,
Yudi Daherman, M.I.Kom	
Al Sukri, M.I.Kom	
Harry Setiawan, M.I.Kom	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	:	Dwi Arika Br Tarigan
Tempat/Tanggal Lahir	:	Sawit Permai / 19 Januari 1998
NPM	:	169110171
Bidang Konsentrasi	:	Humas
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Komunikasi
Alamat / No Tlp	:	Jl. Karya 1 Marpoyan / 081276379732
Judul Skripsi	:	Makna Maba Belo Selambar dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penilitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan ata pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, November 2020

Yang menyatakan,

Dwi Arika Br Tarigan

169110171

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Motto

Cast all your anxiety on him because he cares for you

(1Peter 5:7)

Bagaimanapun Keadaanya, Hargailah Kedua Orangtuamu. Mereka Begitu Hebat Hingga Bisa Berhasil Tanpa Bantuan Google.

(Agita Shalva)

Sesuatu akan menjadi kebanggaan, jika sesuatu itu dikerjakan dan bukan hanya dipikirkan, sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan, jika kita awali dengan bekerja untuk mencapainya. Bukan hanya menjadi impian. Jika anda jatuh ribuan kali, berdirilah jutaan kali karena Anda tidak tahu seberapa dekat Anda dengan kesuksesan if you fall a thousand times, stand up millions of times because you do not know how close you are to success Semua yang tidak mungkin adalah mungkin bagi orang yang percaya All the impossible is possible for those who belive.

(Dwi Arika Br Tarigan)

Covid-19, Saya Datang, Saya Bimbingan Online, Saya Ujian , Saya Revisi Online Dan Saya Menang.

(Dwi Arika Br Tarigan)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Halaman Persembahan

Skripsi ini kuhadiahkan dan kupersembahkan karya sederhana yang penuh perjuangan kepada yang tercinta, terkasih dan tersayang. Yang senantiasa mendukungku, mendoakanku, menyayangiku, mencintaiku, dan tak pernah lelah selalu ada buatku yang tak pernah letih menyemangati ketika aku putus asa. Ayahanda saya Andreas Tarigan dan Ibunda saya Kabar Lusniati br Sinulingga yang selalu setia memberi nasihat yang terbaik dan tidak pernah berhenti mendoakan yang terbaik buat saya. Mereka adalah orangtua yang luar biasa. Abang tercinta saya Brema Arapenta Tarigan dan adik saya Hiskia Tarigan dan juga Andika Prima Tarigan. Serta semua teman-teman dan sahabat yang terus mendukung dan menyemangati saya. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah di berikan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan. Berkat kasih dan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan proposal usulan penelitian ini dengan judul: Makna *Maba Belo Selambar* Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki kekurangan baik dari segi teknis maupun konsep penyusunannya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan skripsi selanjutnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada kedua orangtua ku tersayang dan tercinta, Ayahanda Andreas tarigan dan Ibunda Kabar lusniati br sinulingga, tanpa adanya kalian siapalah aku dan terima kasih juga untuk kasih sayang dan do'a yang tak pernah putus kalian ucapkan agar aku mampu menjalani kehidupan dan meraih cita-cita seperti sekarang ini. Dan yang tidak pernah terlupakan ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Eka Fitri Quniawati, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Yudi Daherman, M.I.Kom dan selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan membantu menyelesaikan masalah yang penulis hadapi dalam menyelasaikan usulan penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah ikut membantu dalam proses belajar mengajar dikampus.
6. Abangku Brema Arapenta Tarigan, S.H. yang telah memberikan dukungan moral dan do'a yang tak pernah henti, serta penyemangat dan penghibur dalam kesedihanku sehingga aku bisa menjadi seperti ini.
7. Buat Revelino Beginta Sembiring, S.Sos, Doni Tarigan, Netanya Caldora, Yuda Perkasa Barus, Dion Tarigan, Erni Karolina Br Ginting A.md dan Yulia Barus, Yunitha Christine, S.K.M., Yang siap membantu saya dan menghibur saya.
8. Buat Hartatik, S.I.Kom., Siti Salmatus Sa'diah, S.I.Kom., Titik Endang Rahayu, S.I.Kom., Rezka Fitriani, S.I.Kom., Anissa Celia Nukita, S.I.Kom., dan Rahmayuli S.Pd yang siap membantu saya dan meluangkan waktu dalam mengerjakan skripsi ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

9. Buat sahabatku yang jauh Hotlina Sihombing, Mena Panjaitan, S.Ak., Amelia Panjaitan, S.H., dan Nomi Manik, S.Pd., yang selalu menghibur secara online dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Buat Nabila Ayu, S.I.Kom., dan Juniar Sinaga, S.Hub. Int., teman yang selalu menghibur dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Buat teman-teman angkatan 2016 dan kelas Hubungan Masyarakat.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dukungan, bantuan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Tuhan. Semoga Skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Pekanbaru, 21 November 2020

Penulis,

Dwi Arika Br Tarigan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

Judul (cover)
Pesetujuan Tim Pembimbing Skripsi
Persetujuan Tim Penguji Skripsi
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi
Lembaran Pengesahan
Lembar Pernyataan
Halaman Persembahan
Halaman Motto
Kata Pengantar ..... **ix**
Daftar Isi ..... **xii**
Daftar Tabel ..... **xiv**
Daftar Gambar ..... **xv**
Daftar Lampiran ..... **xvi**
Abstrak ..... **xvii**
Abstract ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah Penelitian 1
B. Identifikasi Masalah Penelitian 14
C. Fokus Penelitian 14
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 15
1. Tujuan Penelitian 15
2. Manfaat Penelitian 15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Kajian Literatur 17
1. Komunikasi 17
2. Komunikasi Ritual 18
3. Kebudayaan 19
4. Maba Belo Selambar 22
5. Teori Interaksi Simbolik 25
B. Definisi Operasional 31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan 32

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 36
B. Subjek dan Objek Penelitian 36
   1. Subjek Penelitian 36
   2. Objek Penelitian 37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
   1. Lokasi Penelitian 38
   2. Waktu Penelitian 38
D. Sumber Data 39
   1. Data Primer 39
   2. Data Sekunder 39
E. Teknik Pengumpulan Data 39
   1. Observasi 39
   2. Wawancara 40
   3. Dokumentasi 40
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 40
G. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 43
   1. Keadaan Geografis 43
   2. Keadaan Demografis 46
   3. Sejarah Singkat Tentang Suku Batak Karo 48
   4. Perkawinan dalam Suku Karo 50
   5. Pengertian *Maba Belo Selambar* 51
B. Hasil Penelitian 52
   1. Tahapan-tahapan dalam *Maba Belo Selambar* 53
   2. Makna *Maba Belo Selambar* 54
   3. Orang yang Memandu *Maba Belo Selambar* 56
   4. Perlengkapan Dalam *Maba Belo Selambar* 57
C. Pembahasan Penelitian 65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 69
B. Saran 72

Daftar Pustaka

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 32
Tabel 3.1 Jadwal kegiatan Penelitian 38
Tabel 4.1 Data Masyarakat Setempat menurut Jenis Kelamin tahun 2020 47
Tabel 4.2 Data masyarakat setempat menurut golongan usia tahun 2020 47
Tabel 4.3 Profil Narasumber 2020 52

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Salah satu ciri khas dalam lamaran adat Batak Karo "pemberian Sirih 8

Gambar 1.2 Pihak laki-laki yang memberikan oleh-oleh kepada pihak perempuan 11

Gambar 1.3 Besarnya Mahar 12

Gambar 4.1 Amak Mentar (Tikar Putih Kehormatan) 59

Gambar 4.2 Kampil Persetabin 60

Gambar 4.3 Uis Jungkit 60

Gambar 4.4 Pisau Belati 61

Gambar 4.5 Penindih Pudun 61

Gambar 4.6 Manuk Kuta 62

Gambar 4.7 Cimpa 63

Gambar 4.8 Nakan Baluten 64

Gambar 4.9 Pinggan Langgami 64

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Daftar Lampiran

Lampiran I Pertanyaan Wawancara

Lampiran II Jawaban Wawancara

Lampiran III Dokumentasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRAK

Makna Maba Belo Selambar Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)

Dwi Arika Br Tarigan

169110171

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna Maba Belo Selambar dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak). Penelitian ini memfokuskan pada makna Maba Belo Selambar dalam Aktivitas Komunikasi Ritual. Metode penelitian ini berjumlah 4 (empat) subjek informan, terdiri dari ketua HMKI, ketua II HMKI gereja, ketua-ketua adat, yang diperoleh mealui puposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan makna Maba Belo Selambar yang terdiri dari 9 (sembilan): 1.Amak Mbentar Kehametan(Tikar Putih Kehormatan), 2. Kampil Persentabin (Kampil Penghormatan) 3.Uis Jungkit (Kain Adat), 4.Pisau Belati (Tanda Kejantanan), 5.Uang Penindih (Uang Mahar), 6. Manuk Kuta (Ayam Kampung), 7. Cimpa Unung-Unung (Lepat Pulut Yang di Bungkus Dengan Daun Palem, 8. Nakan Baluten (Nasi Kehormatan), 9. Pinggan Langgami (piring Kehormatan). Semua perlengkapan ini memiliki makna yang begitu luas sebagai simbol dalam suku karo.

Kata Kunci: Interaksi simbolik, Maba Belo Selambar, Adat Karo, Komunikasi Rituals

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRACT

The Meaning of Maba Belo Selambar in Ritual Communication Activities (Study of the Karo Customary Chairperson in Sawit Permai Village, Siak Regency)

Dwi Arika Br Tarigan

169110171

This research is useful to know in depth about the meaning of Maba Belo Selambar in Ritual Communication Activities (Study on the Karo Customary Chairperson in Sawit Permai Village, Siak Regency). This study focuses on the meaning of Maba Belo Selambar in Ritual Communication Activities. This research method consisted of 4 (four) subject informants, consisting of the head of the HMKI, the head of the II HMKI of the church, the leaders of the custom, which were obtained through purposive sampling. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The technique of checking the validity of the researchers' data used triangulation of sources. The results of this study indicate the meaning of Maba Belo Selambar which consists of 9 (nine): 1.Amak Mbentar Kehametan (White Mat of Honor), 2. Kampil Percentabin (Skill of Respect) 3. Jungkit (Traditional Cloth), 4. Dagger Manliness), 5. Penindih Money (Dowry Money), 6. Manuk Kuta (Village Chicken), 7. Cimpa Unung-Unung (Fast Pulut Wrapped in Palm Leaves, 8. Nakan Baluten (Honorary Rice), 9. Pinggan Langgami (Honor plate) All of these utensils have such a broad meaning as symbols in the karo tribe.

***Keywords**: Symbolic interaction, Maba Belo Selambar, Adat Karo, Ritual Communication*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang terluas dan memiliki banyak kekayaan alam tidak hanya itu Indonesia juga memiliki beragam suku dan budaya sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling indah dan banyak negara asing datang ke Indonesia. Letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan membuat banyaknya keragaman suku dan budaya sehingga banyak perbedaan kebudayaan yang dapat mempengaruhi pola hidup dan tingkah laku masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada suku-suku yang terletak di Indonesia. Suku bangsa ialah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam suatu suku bangsa tertentu, pasti memiliki kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya. Masyarakat Indonesia memiliki sikap saling menghormati antar satu suku dengan suku lainnya.

Negara Indonesia memiliki beragam suku budaya salah satu contohnya adalah Suku Batak. Suku batak merupakan suku yang ada di Indonesia yang dimana sebagian besar bermukim di Sumatera Utara. Suku batak terdiri beberapa bagian yaitu: Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan batak Mandailing. Menurut sejarah di kalangan Suku Toba, tempat perkampungan leluhur

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

suku bangsa batak yang pertama pada mulanya berada di tepi Danau Toba yang bernama Desa Sianjur Mula-mula, di kaki gunung pusuk.

Seiring berjalannya waktu membuat warga-warga mulai berpencar ke daerah lain sehingga menimbulkan bahasa yang berbeda. Menurut logatnya bahasa batak dibagi atas lima macam sesuai dengan daerah yang menggunakannya, yaitu bahasa (1) Batak toba yang mendiami daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, daerah Asahan, Silidung, daerah antara barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahe dan Habinsaran; (2) Batak Pakpak yang mendiami daerah Dairi; (3) Batak Karo yang mendiami daerah Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Serdang Hulu, dan sebagaian dari Dairi; (4) Batak Simalungun yang mendiami daerah Simalungun, dan (5) Batak Mandailing yang mendiami sebagaian daerah Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian selatan dari padang Lawas. Terjadinya 5 (lima) macam Bahasa Batak tersebut karena pengaruh dari daerah dan para orang pendatang, di samping juga adanya pengaruh dari bahasa asing.

Suku batak juga mempunyai silsilah dan nama marga/*family* yang menunjukkan garis keturunan terhadap si raja batak dan anggota masyarakat lainnya. Dan mereka juga percaya bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama, yaitu Si Raja Batak yang tinggal di suatu desa di tepian Danau Toba yang bernama Desa Sianjur Mula-mula.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Suku batak memiliki aturan adat yang sangat keras dan bila dilanggar dapat berpengaruh langsung dengan kehidupan seseorang dan keturunan.

Girsang, Cindi Klaudia, dkk (2019:199) Masyarakat Batak juga masih tetap mempertahankan susunan kekerabatan yang bersifat *assymetrisch connubium* sehingga system perkawinan yang di anut adalah eksogami, yaitu seorang pria harus mencari istri di luar marga dan di larang kawin dengan wanita yang semarga.

Dikarenakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat yang menyangkut tujuan pernikahan tersebut serta menyangkut terhadap kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan dalam masyarakat, maka proses pelaksanaan pernikahan harus di atur dengan tata tertib adat agar dapat terhindar dari peyimpangan dan pelanggaran, yang melakukan yang akhirnya akan menjatuhkan martabat, kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan.

Dalam kehidupan manusia, budaya merupakan salah satu faktor yang mengikat prilaku seseorang seperti pergaulan, tata karma antar sesama. Dan banyak peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan diikuti. Pernikahan termasuk hal yang diatur oleh peraturan tersebut. Pernikahan ialah suatu dasar pengikatan janji suci antara laki-laki dan perempuan untuk di persatukan baik secara hukum dan agama. Pernikahan dilakukan untuk membentuk sebuah keluarga yang berbahagia dan kekal, bahkan dalam pandangan masyarakat adat, bahwa pernikahan ini bertujuan untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

membangun, membina dan memelihara hubungan keluarga serta kekerabatan yang rukun dan damai.

Dalam kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat didalam lingkungan sosial tersebut. Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya di dasarkan pada suatu yang di anggap baik, layak patut, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang di anggap patut baik pantas ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Artinya di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda yang berlaku di dalam setiap kelompok, sehingga perilaku yang di anggap boleh di lakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu berlaku di masyarakat lainnya.

Dengan demikian, kehidupan sosial yang memiliki pandangan tentang sesuatu yang di anggap baik, patut dan layak biasanya akan di jadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Pedoman tata kelakuan dari pandangan hidup masnyarakat tersebut biasanya di mulai dari pandangan unit kesatuan sosial terkecil, Seperti keluarga, kelompok, masyarakat, dan suku bangsa.

Akan tetapi, walaupun telah ada seperangkat pedoman tata kelakuan di dalam setiap kelompok masyarakat, kenyataannya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tidak semua anggota masyarakat berprilaku sesuai dengan aturan tersebut. Banyak manusia menanggapi dan mengatasi persoalan dan tantangan hidupnya dengan sikap dan cara yang berbeda. Perbedaan inilah yang nantinya akan melahirkan kebudayaan.

Dengan demikian, suatu kebudayaan itu lahir oleh sebab alam dan lingkungan (lingkungan fisik dan sosial) di mana manusia hidup selalu terdapat ketegangan-ketegangan, tantangan, masalah dalam kehidupan manusia. Kemudian manusia mencoba menanggapi dan mengatasi masalah tersebut dengan berbagai cara tergantung dengan apa yang di hadapinya. Jadi manusia memiliki kebudayaan oleh karena manusia selalu di hadapkan pada tantangan dan masalah. Dengan pengertian lain manusia menciptakan kebudayaan sebagai proses pembebasan *(liberalalisasi*) yang melepaskan kesulitan-kesulitan hidupnya.

Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisai tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004:197).

Unsur interaksi simbolik dalam budaya ini tidak bisa kita hindari bahwa keduanya memiliki saling melengkapi satu sama lain, dan interaksi simbolik juga berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang termasuk dalam komunikasi oleh karena itu dalam suatu budaya terjadi suatu proses komunikasi.

. Salah satu budaya yang sering di lakukan oleh adat batak ialah makan sirih yang merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada dimasyarakat yang secara turun-menurun dilakukan. Sirih digunakan sebagai tanaman obat yang juga sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai upacara adat berbagai suku bangsa masyarakat Indonesia. Sirih adalah jenis tumbuhan yang mirip dengan tamanan lada, dengan nama ilmiahnya adalah *piper Betle* dan ada beberapa daerah Indonesia memberikan nama lain terhadap sirih yaitu *Belo* (Batak Karo), *Demban* (Batak Toba), *Ranub* (Aceh), *Afo* (Nias), *Sirieh* (Minang) namun demikian nama paling umum adalah sirih.

Man Belo adalah istilah untuk makan sirih dalam bahasa karo yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai ramuannya, yang terdiri dari *belo* (sirih)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kapur,gambir , tembakau, pinang, ada juga yang menambahkan kemiri, beras pulut yang sudah di oseng semua bahan-bahan dan dibungkus dalam sirih kemudian di kunyah. Kemudian *mbako* (tembakau) digunakan dengan cara menyuntilkan atau digoyangkan kebagian atas dan bawah bibir. Setelah sirih dikunyah dan menghasilkan warna merah (Suka, 2010:27).

Man Belo atau makan sirih bagi perempuan karo tidak lagi mengenal waktu, *man belo* tersebut dapat dilakukan pagi, siang, sore, bahkan pada malam hari. Tradisi ini sudah lama dilakukan dan kemudian berlanjut menjadi kesenangan yang sulit untuk dilepaskan. Para perempuan karo yang melakukan *man belo* memiliki alasan dan mengapahal tersebut dilakukan secara terus-menerus. Kepercayaan bahwa *man belo* dilakukan menghilangkan bau nafas, menghilangkan rasa lapar, dan menguatkan gigi. Kepercayaan bahwa *man belo* menguatkan gigi dan lainnya kemungkinan telah benar-benar mendarah daging diantara perempuan karo. Hal ini karena sirih mengandung banyak senayawa aktif dan juga minyakat siri yang sangat bermanfaat bagi kesehatan.

Tradisi *man belo* juga sangat erat hubungannya dengan upacara adat istiadat karo misalnya seperti: upacara perkawinan, *Man belo selambar* (meminang), *Nganting manuk* adalah suatu acara dilakukan setelah *man belo selambar*. *Kepaten* (upacara kematian) *Mengket Rumah* (memasuki rumah baru) dan lainnya. Peneliti akan membahas salah satu dari upacara adat istiadat karo yaitu tradisi man belo yang berkaitan dengan upacara adat lamaran.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Makna *Maba Belo Selambar* dalam aktivitas komunikasi ritual (study pada ketua adat karo di desa sawit permai kabupaten siak). Ketertarikan peneliti adalah karena *man belo* ini hanya dilakukan oleh perempuan Batak Karo dan juga *man belo* tidak hanya dilakukan dalam rutinitas perempuan karo, melainkan *man belo* ini juga merupakan tradisi yang sangat erat hubungannya dengan upacara adat istiadat karo.

Makna *mbah belo selambar* bagi perempuan Batak Karo, untuk memperkuat hal-hal yang di bicarakan peradatan, supaya tidak ada ingkar janji atau pun supaya ada yang bertanggung jawab, semua yang di bicara kantentang peradatan dari awal sampai dengan selesainya pernikahan kelak. Supaya ada yang bertanggung jawab kedua belah pihak keluarga perempuan, dan pihak keluarga laki-laki.

Dan juga supaya harga diri perempuan Batak Karo, lebih terjamin itulah makna sesungguhnya,supaya harga diri bagi perempuan karo nyata di kehidupan sehari-hari, dan juga memper-erat ikatan kekerabatan dalam keluarga besar.

Gambar 1.1

Salah satu ciri khas dalam lamaran adat Batak Karo “pemberian sirih”

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=dk1qAystkOY&t=7s

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 1.1 di atas merupakan salah satu proses dalam lamaran adat Batak Karo yaitu di mana pihak laki-laki meminta restu kepada kalimbubu di mana dalam kalimbubu adalah seorang paman yang dari ibu dan abang dari ibu kita yang laki-laki, dan juga paman dari ayah atau adik ibu yang laki-laki. Dan dalam hal tersebut sudah di sediakan tempat sirih yang di namakan kampil, dimana didalamnya sudah tersedia sirih dan juga campurannya. Hal ini merupakan hal yang penting yang harus dilakukan sebelum melanjutkan ke acara selanjutnya.

Pada tahapan upacara perkawinan, harus ada persiapan untuk menuju upacara perkawinan tersebut. pada tahap *man belo selambar* (upacara meminang) dimana tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan sigadis *sukut* (orang tua sigadis), *Sembuyak* (saudara dari ayah) *Anak Beru* (bibi/saudari kandung dari ayah) dan yang lainnya atas pinangan tersebut. Dalam acara mbaba belo selambar ini dahulu pembicaraan tidak diawali dengan menyerahkan kampil persintabin, akan tetapi sekarang ini adakalanya diawali dengan menyerahkan kampil Persintabin tersebut. Kampil persintabin adalah enam buah kampil yang isinya peralatan merokok, korek api dan peralatan makan sirih, seperti daun sirih, gambir, kapur, pinang, dan tembakau yang harus di persiapkan oleh pelamar pria. Kampil ini di serahkan kepada 5 pihak perempuanya itu, *sukut, anak beru, kalimbubu singalo bere-bere, kalimbubu singalo perkempun, singalo perbibin.* Sedangkan satu buah kampil lainnya di serahkan kepada *kalimbubu singalo ulu emas.* Setelah selesai penyerahan tersebut barulah acara peminangan di mulai.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dimana dalam pengertiannya dimana *kalimbubu* adalah orang yang sangat di hormati dimana suatu kelompok marga yang berasal dari pihak wanita atau pria baik itu berasal dari istri, ibu, maupun nenek kita. *Anak beru* dimana merupakan pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk di jadikan istri. *Sembuyak* dimana yang mempunyai satu marga dengan ibu kandung, dimana dalam hal tersebut semuanya mempunyai tugas-tugas dan juga tanggung jawab masing-masing tergantung dalam situasi dan kondisinya dalam suatu acara tersebut.

Pada dasarnya acara ini belo selembar di laksanakan pada malam hari namun dalam dewasa ini dilaksanakan pada siang hari atau sore hari. Dalam acara *man belo selambar* ini di awali dengan penyerahan *kampil persentabin* yang isinya adalah perlengkapan makan sirih seperti sirih, seperti sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau dan peralatan merokok (rokok dan korek api). *Nganting manuk* yaitu musyawarah untuk membicarakan hal-hal yang lebih jauh mendetail tentang upacara perkawinan menurut adat, seperti waktu perkawinan, persiapan perkawinan. Acara ini juga selalu menyuguhkan *kampil* yang berisikan sirih dan perlengkapan dalam memulai pembicaraan dalam *runggu* (musyawarah) adat.

Pada hari kerja (pesta) adat, sirih (*belo*) juga digunakan sebagai suguhan kepada tamu-tamu yang dating khususnya pada perempuan Batak Karo yang hadir pada acara tersebut. Dahulu *belo* (sirih) ini juga sangat erat hubungannya dengan kepercayaan lama atau *pemena* orang karo, seperti melakukan *ercibal* (persembahan) bertanya kepada guru *sibaso* (dukun) dan meramal. Walaupun kebiasaan penggunaan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sirih yang berhubungan dengan kepercayaan sebagaian besar sudah hilang, namun tradisi *man belo selambar* yang berhubungan dengan upacara perkawinan masih ada dan masih dipertahankan sampai sekarang.

Gambar 1.2

Pihak laki-laki yang memberikan oleh-oleh kepada pihak perempuan

Sumber: contoh gambar dari google calon pengantin laki-laki sedang memberikan buah tangan kepada pihak peempuan.

Proses pelaksanaan *man belo selambar* ialah dari awal yaitu pengantin laki-laki dating kerumah pihak perempuan, dengan membawa cimpa (cimpa itu adalah makanan khas tradisonal suku karo) dan membawa lauk pauk secukupnya sesuai dengan undangan keluarga yang di undang, dan di mana dengan luah atau pun oleh-oleh dari pihak lelaki tadi dan di sampaikan kepada pengantin pihak perempuan dimana dalam penyerahan cimpa tersebut di artikan dalam alat pengantar pembicaraan kepada pihak perempuan, dan sesudah cimpanya di makan maka dari

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

situ lah pihak perempuan berbicara apa tujuan kalian dating kesini, maka pihaklaki-laki pun membilang bahwa mau melamarkatanya, dan kalau nantinya percakapan ini di putus kan dengan suka sama suka di hadapan kalimbubu yang perempuannya baru berhadapan dengan bibik perempuannya, dimanad alam hal yang bertanggung jawab adalah bibiknya. Setelah selesai berbicara maka dengan mengenai kapan akan di buat pestanya dan juga sudah ada kesepakatan, maka akan melanjutkan acara selanjutnya yaitu makan bersama dan sekalian untuk pamitan pulang.

Gambar1.3

Besarnya Mahar

Sumber: contoh gambar dari youtube untuk memberikan mahar

Dan di mana dalam besarnya mahar yang akan di berikan, bahwa dalam adat karo sebagai pengikat janjinya itu yaitu di tinggalkan dari pihak laki-laki yaitu kain tenunan, yang di dalamnya terdapat uang sebesar Rp111.000, dan terdapat daun sirih, dan beberapa beras,dimana dalam adat karo tidak ada di paku mati atau harus di tetapkan berapa banyak yang harus di berikan kepada pihak perempuan, karena dalam *mbah belo selambar* tidak ada yang baku karena banyak perbedaan dimana nantinya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

akan di kolaborasikan. Dan dalam jumlah uangnya yang ganjil supaya bagus dengan semuanya, atau dalam Bahasa karonya serasi dimana hal tersebut sudah dari turun-temurun di lakukan. Dan itu semuanya nanti di tinggalkan di rumah pengantin perempuannya, dan dimana saat pesta nantinya itu semua akan di kembalikan lagi kepada pihak laki-laki, karena itu tanda supaya pihak laki-lakinya tidak ingkar janji dengan semua kesepakatannya sampai acara pestanya berlangsung.

Dalam perbedaan pelaksanaan *Maba Belo Selambar* adat karo di daerah tanah karo asli dengan daerah desa sawit permai kabupaten siak, dengan adanya berbagai perbedaanya itu dimana salah satunya jika di daerah karo asli, sebelum melakukan acara *Maba Belo Selambar* adalah mereka membuat acara yaitu *Niktik Wari* dimana dalam artinya bahwa dalam kalender karo sudah di buat arti-artinya, dimana hari demi hari mempunyai makna yang tersendiri. Jadi dalam hal tersebut.

Dari latar belakang diatas, dimana telah digambarkan bagaimana tradisi makan sirih yang ada pada masyarakat lain. Tradisi makan sirih ini tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan seperti yang dilakukan oleh perempuan Batak Karo. Tetapi tradisi makan sirih juga dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan pada orang nias dan semua lapisan masyarakat papua.

Permasalahan sekarang, peneliti ingin mengetahui proses rangkaian tradisi *man belo* pada perempuan Batak Karo dalam upacara perkawinan Batak Karo. Karena dalam aktivitas atau rutinitas permpuan Batak Karo melakukan tradisi *man*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

belo begitu juga dalam proses rangkaian upacara perkawinan hanya perempuan Batak Karo saja yang melakukan tradisi *man belo* dan laki-laki tidak melakukannya. Berdasarkan permasalahn yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang "**Makna *Maba Belo Selambar* Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)** ".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Makna *Maba Belo Selambar* ditinjau dari teori interaksi simbolik
2. Proses pelaksanaan *Maba Belo Selambar* dalam acara lamaran di desa sawit permai kabupaten siak
3. Perbedaan pelaksanaan *Maba Belo Selambar* di desa sawit permai dengan masyarakat di tanah karo

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan diatas, maka fokus penelitian yang peneliti temukan adalah Makna *Maba Belo Selambar* dalam aktivitas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

komunikasi ritual (studi kepada ketua adat karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang di paparkan di atas, maka rumusan masalah adalah Bagaimana Makna *Maba Belo Selambar* dalam aktivitas komunikasi ritual (studi kepada ketua adat karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak).

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. **Tujuan**

1. Untuk mengetahui makna *Maba Belo Selambar* bagi perempuan Batak Karo dalam acara lamaran di desa sawit permai kabupaten siak.
2. Untuk mendeskripsikan makna *Maba Belo Selambar* bagi perempuan Batak Karo dalam acara lamaran di desa sawit permai kabupaten siak.

b. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi di bidang ilmu penelitian komunikasi terutama

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dalam Makna *Maba Belo Selambar* bagi perempuan Batak Karo dalam acara lamaran di desa sawit permai kabupaten siak.

2. Manfaat Praktis

   a) Sebagai masukan bagi praktisi atau pihakpihak yang berkepentingan mengenai makna *Maba Belo Selambar* bagi Perempuan Batak Karo Dalam acara lamaran di desa sawit permai kabupaten siak.

   b) Sebagai referensi mahasiswa dan masyarakat umum bagi yang membutuhkan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

(Onong, 2011:19) Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* yang berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communi*syang berarti sama, sama di sini maksudnya sama makna. Maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan serta kesamaan bahasa yang di percakapkan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

Cangara, (2016:19) Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definis tentang komunikasi, yakni banyaknya defini yang telah di buat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini di sebabkan karena banyaknya ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologis, sosiologi, ilmu politik, dan sebaginya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing.

Dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapan. Kesamaan bahasa yang di pergunakan dalam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Jelas bahwa percakapan antara dua orang tersebut dapat di katakan *komunikatif* apabila kaduanya, menegerti bahasa yang di pergunakan dan juga mengerti makna dari bahan yang di percakapkan.

(effendy, 2002:3) Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Dari awal manusia itu di lahirkan dan telah melakukan berbagai interaksi kegiatan komunikasi dan sampai kapan pun manusia selalu dan akan tetap melakukan berbagai kegiatan komunikasi. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan oerang lain untuk mempertahankan hidupnya. Manusia itu hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, seperti simbiosis mutualisme. Hubungan tersebut akan tercipta antar manusia jika manusia itu melakukan suatu komunikasi, baik komunikasi tersebut di lakukan secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

2. **Komunikasi Ritual**

Fungsi komunikasi sosial ini biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, wisuda, pertunangan (melamar, tukar cicin), pernikahan, hingga upacara kematian (pemakaman). Dalam acara-acara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Dan ada juga ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), perayaan lebaran, Natal juga adalah Komunikasi Ritual. Kegiatan Ritual memungkinkan para pesertanya berbagi kotmitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan kelompok mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok (Rustan, Nurhakki Hakki, 2017:58)

3. **Kebudayaan**

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang memiliki arti budhi atau akal. Jadi kata kebudayaan dapat di artikan " hal- hal yang berkaitan dengan budhi atau akal". Kata lain dalam bahasa inggris kebudayaan adalah *culture* berasal dari kata latin colere yang artinya " mengolah atau menegerjakan" atau dapat di artikan " segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam'' (Riswandi, 2009:91).

Menurut Herkovits J. Melville dalam Maryati kun dan Juju Suryawati (2006: 109), memandang kebudayaan sebagai suatu yang *superorganic* karena dapat di wariskan secara yang turun- temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti. Sementara itu Taylor B. Edward dalam Maryati kun dan Juju Suryawati (2006: 109), melihat kebudayaan sebagai hal kompleks yang mencangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan atau semua hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi dalam Maryati kun dan Juju Suryawati (2006: 109), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya masyarakat adalah teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah *(material culture).* Kebudayaan kebendaan itu diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya.

a. Tiga wujud kebudayaan

Parjiyana dan Panca Setyo Prihatin, (2015:23-25) kebudayaan menurut wujudnya JJ.Honingmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) membedakan tiga gejala Kebudayaan, yakni *ideas,activities* dan *artifacts.* Sementara Koentjaraningrat memilah kebudayaan dalam tiga wujud :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide atau gagasan, nilai-nilai dan norma yang memberikan inspirasi dan menjadi pedoman serta berfungsi sebagai jiwa kelompok masyarakat. Kompleks ide ini saling berkaitan satu dengan yang lainyang menjadi sistem berpola (*habit of thinking*). Dapat juga di pahami bahwa wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide,gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau di sentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas atau tindakan terpola dari kelompok masyarakat (*habit of doing*). Wujud ini terdiri dari bagaimana aktifitas manusia yang dalam berinteraksi yang akan membentuk sekaligus

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengikuti pola tertentu yang relatif dan membentuk pola perilaku. Dimana sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi yang mengadakan kontak dan bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, yang sifatnya konkret, yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan sebagai hasil fisik karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Wujud ini merupakan ungkapan pola pemikiran dan perilaku suatu kelompok masyarakat yang di mana dalam suatu karya fisik manusia yang memilki corak yang mencerminkan pola pikir dan pola tindakan atau sekelompok dalam masyarakat.

b. Fungsi Kebudayaan

Parjiyana dan Panca Setyo Prihatin, (2015:27) Kebudayaan hakekatnya membentuk manusia. Manusia tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan, di sinilah manusia di perkenalkan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Keseluruhan kebudayaan yang terungkap dalam berbagai aspek kehidupan di laksanakan untuk kepentingan manusia. Dengan demikian jelaslah fungsi kebudayaan adalah mendasari, mendukung, dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan dan serta membawa masyarakat ke dalam taraf kehidupan tertentu. Dengan kata lain bahwa inti dari fungsi kebudayaan adalah membuat kehidupan seluruhnya menjadi lebih baik, lebih manusiawi, dan juga humanis.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. ***Maba Belo Selambar***

Salah satu penelitian menyebutkan, asal mula suku Batak adalah dari keturunan imigran gelombang kedua,yaitu Proto Melayu, yanng datang dari China Selatan. Dilihat dari sudut perkembangan peradapan manusia, maka suku Batak sudah ada kira-kira tahun 3000 SM. Mengenai penamaan Batak dan artinya, terdapat sejumlah tafsiran dan pandangan. Salah satu di antaranya, kata Batak bermakna penunjukan satu suku bangsa di pulau Sumatra. Makna lain, berdasarkan kamus Dewan 1998 adalah "mengembara", "merampok", menyamun,dan, "merampas" (pieter, 2014:1).

Maba Belo Selambar yang berarti 'membawa sirih selembar" adalah salah satu ritual sebelum pernikahan dalam suku Karo. Ritual ini merupakan bagian dari rangkaian ritus Pernikahan adat Karo. Ritual ini dilaksanakan baik oleh pihak perempuan, maupun pihak laki-laki. Dalam suku Karo, ritual pernikahan diawali dengan *masa peminangan*. Masa ini dalam bahasa Karo disebut *Maba Belo Selambar*. Dalam ritual ini pula, peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. *Maba Belo Selambar* merupakan suatu ritual meminang seorang gadis. Peminangan ini dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki. Peminangan ini dilakukan untuk menanyakan kesediaan dari gadis tersebut dan kelurganya. Keluarga yang dimaksud tidak hanya orangtuanya, tetapi juga *sembuyak, anak beru, singalo bere-bere, dan kalimbubu*. Pada zaman dahulu acara *maba belo selambar* biasanya dilakasanakan pada malam hari setelah makan malam selesai. Dalam acara *Maba*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Belo Selambar, dari pihak laki-laki maupun perempuan harus dihadiri oleh beberapa pihak yang wajib untuk menghadiri ritual tersebut. Pihak yang harus hadir adalah laki-laki yang melamar, orang tua laki-laki. Sedangkan bagi pihak perempuan, yang harus hadir adalah gadis yang dilamar, orang tua, *sembuyak, senina sikaku ranan, kalimbubu singalo bere-bere, singalo perbibin, dan anak beru. (*Bangun, 1986).

Menurut Ginting, 2008 menjelaskan bahwa Mbaba Belo Selambar diawali dengan penyerahan *kampil persentabin* oleh pihak laki-laki (pelamar). Pihak laki-laki ini harus menyiapkan enam buah kampil tersebut. Isi dari kampil adalah rokok dan peralatan makan sirih. Lima kampil yang telah disediakan pihak laki-laki diserahkan kepada pihak perempuan. Satu kampil lainnya diberikan kepada *kalimbubu singalo ulu emas*. Ritus *Maba Belo Selambar* dapat dikatakan selesai apabila sudah ada kesepakatan dan kesediaan dari pihak perempuan terhadap lamaran yang telah diberikan oleh pihak laki-laki.

Prinst (2010:89-90), Dalam acara *Maba Belo Selambar* ini dahulu pembicaraan tidak di awali dengan menyerahkan *kampil persintabin*. Akan tetapi sekarang ada kalanya diawali dengan menyerahkan *kampil persentabin*. Apabila demikian maka pihak pelamar(laki-laki) harus mempersiapkan enam buah kampil yang isinya adalah peralatan merokok (rokok), korek api dan peralatan makan sirih seperti daun sirih, gambir, kapur, pinang, dan tembakau. Kampil ini lima buah di serahkan kepada pihak perempuan masing-masing di sampaikan kepada:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

a. *Sukut*, Di mana dalam arti sukut merupakan salah satu yang sangat penting dalam suatu pesta adat masyarakat karo, baik itu pesta pernikahan ataupun kematian,yang di mana dalam arti sukut adalah suatu kelompok atau orang-orang yang satu kata dengan kita dalam suatu kumpulan adat karo, atau juga dapat di artikan dengan orang-orang atau kelompok yang masih satu marga dan satu cabang dengan kita, dan juga dengan satu rumah atau juga satu kampung dengan kita.

b. *Anak beru*, dimana dalam penegertian anak beru adalah pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk di peristri, anak beru di sebut juga hakim moral di mana bila ada perselisihan dalam keluarga kalimbubunya, tugasnya adalah mendaikan perselisihan tersebut. Dimana dalam tuga anak beru dan juga kewajibannya adalah :

1) Mengatur jalannya pembicaraan (musyawarah) adat.
2) Menyiapkan hidangan pada pesta
3) Menyiapkan peralatan yang di perlukan pesta
4) Menaggulangi sementara semua biaya pesta
5) Mengawasi semua harta milik kalimbubunya, yaitu wajib menjaga dan mengetahui harta benda kalimbubunya.
6) Menjadwal pertemuan keluarga
7) Memberi kabar kepada kerabat yang lain bila ada pihak kalimbubunya berdukacita
8) Menjadi juru damai bagi pihak kalimbubunya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. *Kalimbu si ngalo bere-bere* adalah dimana semua laki-laki yang semarga dengan ibu.

d. *Kalimbubu singalo perkempun*, dimana semua yang semarga dengan nenek.

Sedangkan satu buah *kampi*l kepada pihak laki-laki dan di serahkan kepada kalimbubu si ngalo ulu emas. Selesai penyerahan *kampil persentabin* ini barulah acara *mbah belo selambar* dimulai. Adapun pembicaraan utama dalam *mbah belo selambar* ini adalah menanyakan kesediaan si gadis,orang tua, *(sembunyak dan senina), anak beru, dan kalimbubu (si ngalo bere-bere, si ngalo perkempun) dan si ngalo perbibin* atas lamaran tersebut. Apabila kesediaan sudah di peroleh maka acara *mbah belo selambar* sudah selesai.

5. **Teori interaksi simbolik**

Teori interaksi simbolik *(symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karya-karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Sobur, 2004:197).

Pendekatan interaksionalisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Interaksionalisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama yaitu:

a. Pemaknaan *(meaning*)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, maksudnya adalah manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan ini sendiri, karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

b. Bahasa *(language)*

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, artinya pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul "dari menegaskan tentang pentingnya". Makna berasal dari hasil proses negosiasi melaui penggunaan bahasa (language) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata kita muncul

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkontruksi secara sosial.

c. Pikiran *(thought)*

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita (Sobur, 2004:199).

Manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut, akan tetapi walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau kontruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi dari kita masing-masing. Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada “komunikasi” yang lebih besar, yakni

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

masyarakat. Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berpikir kita sama-sama menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri. Pemaknaan merujuk kepada bahasa, proses berpikir merujuk kepada bahasa, bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Beberapa gagasan Blumer dalam teori interksionisme simbolik (dengan menyambung gagasan-gagasan sebelumnya yang diajukan oleh Mead), yakni:

1. Konsep Diri Manusia bukanlah satu-satunya organisme yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar atau dalam melainkan dari "organisme yang sadar akan dirinya" *(an organism having a self).*
2. Konsep Perbuatan Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatanperbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Manusia adalah konstruktor kelakuannya, artinya perbuatan manusia tidak bersifat semata-mata reaksi biologis atau kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasi, melainkan merupakan konstruksinya.
3. Konsep Objek Manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah obyek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. Konsep Interaksi sosial Peserta masing-masing memindahkan diri secara mental ke dalam posisi orang lain. Proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing peserta, dan proses pengambilan peran sangatlah penting.
5. Konsep *Joint Action* Aksi kolektif yang lahir atas perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain. Realitas sosial dibentuk dari *joint action* ini. Unsur konstruktif mereka bukanlah unsur kebersamaan atau relasi-relasi, melainkan penyesuaian dan penyerasian dimana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuannnya (Sobur, 2004:197-198).

Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisai tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial. Komunikasi sebagai Proses Simbolik Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K.Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satusatunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau mahluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* (Mulyana, 2005:84).

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2005:84). Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau yang tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamata individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

B. Definisi Operasional

1. Makna

Makna adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang di hubungkan, Berpendapat bahwa mengkaji makna suatu kata adalah memahami kajian dalam kata-kata tersebut yang dimana bersangkutan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata yang lain.

2. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu pandangan hidup dari kelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan nilai, dan symbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa di pikirkannya yang semua di wariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dimana dalam satu generasi kepada generasi berikutnya.

3. *Maba Belo Selambar*

Maba Belo Selambar adalah suatu upacara meminang gadis menurut dalam adat karo. Dimana dalam tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan si gadis dalam menerima atau menolak pinangan dari pihak lelaki tersebut.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Sri Ulina Beru Ginting,	Semiotik Makna Pada Wacana *belo*	Semiotik	Deskriptif Analisis	Makna dari perlengkapan-

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

	2017, Jurnal Pena Indonesia (JPI) Vol 3,No 2, hal 130-146	*selambar* Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial)			perlengkapan adat yang di gunakan mulai dari amak mentar kehamaten (tikar putih kehormatan), kampil kehamaten,Luah(oleh-oleh berupa cimpa unung-unung bulung singkut (lepat pulut yang di bungkus pake daun palem), lauk makan berupa ayam kampung, uis penindih pudun beserta uangnya (kain pengikat janji), Ose (pakaian), semua perlengkapan ini memiliki makna yang begitu luas sebagai simbol dalam suku karo langkat.
2	Lidesty Natalia Zipora Sembiring. Skripsi. 2017. Program Studi Pendidikann Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial.	Peran Rakut Sitelu dalam Upacara *Maba Belo Selambar* pada Masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalangkir Medan	Teori Peran	Pendekatan deskriptif kualitatif	Peran rakut sitelu dalam upacara *Maba Belo Selambar* yang dilakukan oleh etnik karo sangat penting. Tiga elemen yang terikat dalam satu ikatan yaitu Kalimbubu, senina, dam anak beru adalah peran yang selalu ada dalam setiap upacara yang dilakukan oleh etnik karo. Kalimbubu adalah peran yang sangat dihormati dalam upacara ini karena dari pihak perempuan dan kesedihan mereka juga sangat diperlukan dalam upacara *Maba Belo*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

					Selambar. Senina adalah pihak yang sama dengan yang mengadakan upacara (sukut) yang perannya juga penting saat tatanan acara sesuai dengan yang diharapkan. Anak beru dari pihak laki-laki yang tugasnya menyediakan segala keperluan dalam pesta.
3	Karta Munthe. Skipsi. 2014 fakultas ilmu sosial dan politik universitas komputer indonesia	Aktivitas komunikasi dalam upacara adat pernikahan Batak Karo (studi etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara adat pernikahan Batak Karo di kota bandung)	Teori etnografi komunikasi	kualitatif	Hail penelitian pada situasi komunikatif upacara adat pernikahan di laksanakan di rumah,greja dan gedung dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan yang harus di lakukan pada peristiwa komunikatif yaitu khusus untuk pernikahan, pembayaran hutang adat, menjaga kebudayaan, di hadirn dari berbagai kalangan dan suku, bahasa verbal Batak Karo, pembahasan mencangkup apa saja, pakaian adat serba berwarna merah, pemimpin upacara adat pernikahan mengetahui bagian penting dan tidak penting.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, ada beberapa hal perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian atas nama Sri Ulina Beru Ginting tahun 2017 dengan judul Semiotik Makna pada Wacana *belo selambar* Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menjadikan makna pada Wacana *belo selambar*, sedangkan subjek penelitiannya ialah ketua adat, pengantin, dan orang tua di Langkat. Sedangkan peneliti menjadikan Makna *Maba Belo Selambar* bagi Perempuan Batak Karo dalam Acara Lamaran. Subjek penelitian ini adalah ketua adat, di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan Teori Semiotik dan Metode Penelitian Kualitatif.
2. Penelitian terdahulu atas Lidesty Natalia Zipora Sembiring tahun 2017 dengan judul Peran Rakut Sitelu dalam Upacara *Maba Belo Selambar* pada Masyarakat Etnik Karo di Perumnas Simalangkir Medan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek dan subjek. Objek penelitian ini ialah Peran Rakut Sitelu dalam Upacara *Maba Belo Selambar* pada Masyarakat Etnik Karo, subjek penelitian ini ialah beberapa masyarakat di Perumnas Simalangkir Medan. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah Teori Peran. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif.
3. Penelitian atas nama Karta Munthe tahun 2014 dengan judul Aktivitas komunikasi dalam upacara adat pernikahan Batak Karo (studi etnografi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara adat pernikahan Batak Karo di kota bandung). Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan subjek penelitian.objek penelitian terdahulu adalah Aktivitas Komunikasi sedangkan subjek penelitiannya beberapa orang yang hadir atau ikut serta pada saat upacara pernikahan adat. Persamaan pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan sama-sama teori etnografi dan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dan makna *Maba Belo Selambar* bagi Perempuan Batak Karo dalam Acara Lamaran. Penelitian kualitatif ini melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan respoden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Ardial, 2014:249).

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Menurut Amirin dalam fitrah muh. Dan luthfiyah (2017:152). subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut andi prastowo informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang di buthkan dalam penelitian dan atau sebagai sasaran penelitian.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian penelitian, dimana misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang allamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek Penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling,* dimana teknik kerangka pemilihan informan atau sampel berdasarkan pengetahuan yang di peroleh peneliti, dalam menentukan siapa akan masuk dalam daftar informan berdasarkan sejumlah informasi yang ingin di kumpulkan.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sejumlah 4 orang. Subjek yang pertama ialah Martinus Tarigan, karena sering menjadi protokol pembawa acara dalam kegiatan - kegiatan adat, p.t.Emeritus Mehamat.surbakti, dimana orang yang sudah tua, yang banyak mengerti wilayah-wilayah karo dengan kebudayaan karo. M.Naman sitepu dimana sebagai ketua HMKI (himpunan masyarakat karo Indonesia) yang sudah di sahkan oleh gubernur Riau. Wanto Barus sebagai ketua II HMKI (himpunan masyarakat karo Indonesia) Kabupaten Siak. Martinus Tarigan sebagai Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai.

b. Objek penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Fitrah Muh. Dan luthfiyah (2017:156). Objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya objek dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Objek penelitian ini adalah Makna *Maba Belo Selambar* dalam Aktivitas Komunikasi Ritual.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulis melakukan penelitian Tempat dan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019-2020																				Ket
		November-Juni				Juli				Agustus-Oktober				November				Desember				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan penyusunan UP																					
2	Seminar UP																					
3	Riset																					
4	Penelitian Lapangan																					
5	Pengelolaan dan Analisis Data																					
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																					
7	Ujian Skripsi																					
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																					

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																			

D. Sumber Data

Menurut Ardial (2013: 359) Data adalah suatu fakta dan angka yang secara relative belum dapat dimanfaatkan bagi pemakai.

1. Data Primer

Ardial, (2014:359), Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian .

2. Data Sekunder

Ardial, (2014:360, Data sekunder adalah data yang di peroleh dari buku-buku jurnal dokumentasi dan penelitian yang terkait dengan *Maba belo selambar*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesorang atau sesuatu dengan penuh perhatian dan mengamati tentang apa yang terjadi (Suharsaputra,2018:209).

2. Wawancara

Moleong (2014:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan di lakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Dokumentasi

Satori dan Komahriah dalam Anggito, Albi, Johan Setiawan (2018:145) Dokumen adalah suatu catatan kejadian yang pernah terjadi dalam bentuk lisan, tulisan dan suatu karya bentuk.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahanatau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, penegecekan teman sejawat (moleong, dalam Nofriansyah, 2012: 12).triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu diluar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada (Moleong dalam Nofriansyah, 2012: 12-13). Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ku alitatif (Patton dalam Moleong, 2014:330)

2. Triangulasi metode

Triangulasi dengan metode terdapat 2 strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

metode yang sama. Teknik Triangulasi jenis ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Patton dalam Moleong, 2014:331).

3. Triangulasi Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat di periksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2014:331)

G. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan member kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat di temukan dan di rumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskrisian secara logis dan sistematis sehingga focus studi dapat ditelaah, diuji dan di jawab secara cermat dan teliti (Semma Mansyur, 2008: 249).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan yang di mana mempunyai cukup banyak sehingga perlu dicatat dengan cara yang teliti dan juga rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila di perlukan.

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan infomasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus di lakukan berdasarkan apa pemahaman tentang penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data. Apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan bersifat kredibel.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16’ 30” — 00 20’ 49” Lintang Utara dan 100 54’ 21” 102° 10’ 59” Bujur Timur. Secara fisik geografls memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pettumbuhan (growth triangle) Indonesia - Malaysia - Singapura. Bentang alam Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian Timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dan tanah podsolik merah kuning dan batuan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan 47 perikanan. Daerah mi beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° -- 32° Celsius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi. Selain dikenal dengan Sungai Siak yang membelah wilayah Kabupaten Siak, daerah ini juga terdapat banyak tasik atau danau yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Sungai Siak sendiri terkenal sebagai sungai terdalam di tanah air, sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, terutama sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Namun potensi banjir diperkirakan juga terdapat pada daerah sepanjang Sungai Siak, karena morfologinya relatif datar. Selain Sungai Siak, daerah ini juga dialiri sungai-sungai lain, yaitu:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Rawa, Sungai Buantan, Sungai Limau, dan Sungai Bayam. Sedangkan danau-danau yang tersebar di daerah ini adalah: Danau Ketialau, Danau Air Hitam, Danau Besi, Danau Tembatu Sonsang, Danau Pulau Besar, Danau Zamrud, Danau Pulau Bawah, Danau Pulau Atas dan Tasik Rawa. Berdasarkan perhitungan sikius hidrologi, 15% surplus air dan curah hujan rata-rata bulanan menjadi aliran permukaan, maka memungkinkan terjadinya banjir musiman pada bulan-bulan basah. Dan analisis data curah hujan diketahui bahwa bulan basah berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember, sedangkan bulan kering pada bulan Juni hingga Agustus. Distribusi curah hujan semakin meninggi ke arah Pegunungan Bukit Barisan di bagian barat wilayah Provinsi Riau. Pada tahun 2000 penduduk Kabupaten Siak tercatat 238.786 ribu jiwa. Dalam waktu 5 tahun kemudian penduduk Kabupaten Siak menjadi 309.845 jiwa. Dari tahun 2010-2005 penduduk Kabupaten Siak menaik drastis sekitar 71.059 jiwa. Dan Hasil SP2010 penduduk Kabupaten Siak berkembang 377.200 jiwa. 48 Dapat diketahui jika laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Siak dari tahun 2000- 2010 sekitar 4,29 persen/tahun. Penyebaran penduduk berdasarkan wilayah Kecamatan pada tahun 2010 adalah sebagai berikut : Kecamatan Bunga Raya 20.900 Jiwa, Kecamatan Dayun 26.600 Jiwa, Kecamatan Kandis 58.700 Jiwa, Kecamatan Kerinci Kanan 22.900 Jiwa, Kecamatan Koto Gasip 18.600 Jiwa, Kecamatan Siak 21.400 Jiwa, Kecamatan Sabak Auh 9.900 Jiwa, Kecamatan Tualang 104.000 Jiwa, Kecamatan Minas 25.800 Jiwa, Kecamatan Sungai Apit 25.000 Jiwa, Kecamatan Pusako 5.100 Jiwa, Kecamatan Lubuk Dalam 17.000 Jiwa, Kecamatan Sungai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Mandau 7.200 Jiwa, Kecamatan Mempura 14.100 Jiwa. Batas Wilayah Administrasi sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, dibeleah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru sedangkan disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kecamatan Dayun terletak antara :

0°33’ - 0°44’ Lintang Utara

101°51’ - 102°21’ Bujur Timur

dengan luas wilayah + 137.322.137 Ha

Batas

Kecamatan Dayun berbatasan dengan :

- Utara : Kecamatan Mempura,
- Selatan : Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Pelalawan
- Barat : Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Kerinci Kanan,
- Timur : Kecamatan Sungai Apit.

Geologi

Wilayah kecamatan Dayun seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Siak terdiri dari dataran rendah dan berbukit-bukit dengan struktur tanah pada umumnya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.[1]

Desa sawit permai kecamatan dayun kabupaten Siak yang lebih dikenal dengan sebutan Afdeling IV. Sebelah utara desa Sawit Permai berbatasan dengan Desa Sialang Sakti yang dimana dengan sebutan Afdeling VI. Sebelah Timur berbatasan dengan komplek perumahan Perkebunan Nusantara V biasa di sebut dengan perumahan PKS. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Keranji Guguh atau biasa di sebut dengan Afdeling III.

2. Keadaan Demografis

Menurut data dari kantor Desa Sawit Permai jumlah pnduduk 4.561 orang. Jika dirinci menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.408 orang, dn jumlah penduduk perempuan berjumlah 2.153 orang. Dapat dikatakan bahwa di desa sawit permai, jumlah penduduk laki laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Namun, dapat juga dikatakan pertumbuhannya sebanding, tidak mempunyai perbedaan yang berarti, artinya pertumbuhan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tetap beriringan.

[1] http://paten.siakkab.go.id/dayun/index.php?com=halutama&link=profil_kecamatan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 4.1

Data masyarakat setempat menurut jenis kelamin tahun 2020

Jenis Kelamin	
LK	PR
2.408	2.153

(sumber: berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti September 2020)

Tabel 4.2

Data masyarakat setempat menurut golongan usia tahun 2020

No	Golongan Usia	Jumlah
1	0-3 tahun	337 orang
2	3-5 tahun	563 orang
3	5-6 tahun	60 orang
4	6-12 tahun	1.060 orang
5	12-15 tahun	405 orang
6	15-18 tahun	301 orang
7	18-60 tahun	1.635 orang
8	Diatas 60	195 orang
Total		4.561

(sumber: berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti September 2020)

Setelah mendapatkan data dari kantor Desa Sawit Permai, peneliti tidak mendapatkan jumlah penduduk yang bersuku karo di Desa Sawit Permai. Sehingga, peneliti melakukan penghitungan secara langsung ke lapangan dengan bertanya kepada RT/RW dan kepada pengurus HMKI (Himpunan Masyarakat Karo Indonesia)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang berada di Desa Sawit Permai. Sehingga diketahui jumlah masyarakat karo di Desa Sawit Permai berjumlah ± 80 orang.

3. Sejarah Singkat Tentang Suku Batak Karo

Etnis karo termasuk ras Proto Melayu (Palaelomongoloid) yang bercampur dengan ras Negro(Negrito). Ras Negro telah mendiami daerah Nusantara sekitar 12.000 tahun lalu. Terjadinya percampuran antara orang Karo dengan ras Ngroid yang disebut umang itu, seperti terungkap dalam legenda:

1. Tindang (Ginting) kawin dengan Putri Umang.
2. Nenek moyang marga purba kawin dengan Umang
3. Raja Aji Nembah yang kawin dengan Putri Umang, da lainnya.

Etnik karo erat Kaitannya dengan etnis Gayo dan Alas. Ini bisa dilihat dari persamaan *merga* seperti Ginting, Sibero, Bukit, Tarigan, Lingga, dan Suka. Demikian juga dengan etnik PakPak (Dairi) erat kaitannya seperti persamaan *merga* pada kedua etnik tersebut, misalnnya Maha, LIngga, Sibero(Cibero di PakPak), Lingga, Manik, Munte, dan Sebayang.

Kepercayaan tradisioal etnik Karo banyak persamannya dengan agama Hindu. Misalnnya penjelmaan Tuhan (Dibata) dalam tiga wujud. Dalam agama Hindu perwujudan ini disebut:

1. Brahmana Pecipta Alam,
2. Waisya Pemelihara Alam, dan
3. Syiwa Perusak Alam

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sementara dalam kepercayaan Karo tradisonal (pemena) perwujudan itu disebut:

1. Dibata Data (Kaci Kaci)
2. Dibata Tengah (Banua Koling)
3. Dibata Teruh (Padukah Ni Aji)

Kebudayaan membakar mayat seperti terdapat di India dan Bali juga terdapat dalam masyarakat Karo. Abu abu mayat yang telah dibakar, dihanyutkan dengan perahu perahu kecil di Lau Biang. Ini menunjukan adanya keterkaitan dengan budaya Hindu. Berdasrkan penelitina Kongres Kebudayaan Karo pebakaran mayat ini terakhir dilakukan tahun 1939 seperti terjadi di Perbesi dan Buah Raya.

Beberapa submarga Karo, seperti Brahmana, Pandia, Colia, Manik, dan Lingga menunjukkan adanya keterkaitan dengan agama Hndu dan India. Maasuknnya pengaruh Hindu ke Karo diduga pada abad I (awal tahun Masehi bersamaan dengan diperkenalkannya aksara Palawa (Wenggi) dan bahasa Sanskerta (T.L.Sinar, 1995:1)

4. Perkawinan dalam suku Karo

Perkawinan pada masyarakat Karo bersifat religius dengan menganut sistem eksogami, yakni seseorang harus kawin dengan orang dari luar *merga*-nya, dengan kekecualian pada *merga* Pranginangin dan Sembiring.

Sifat religius dari perkawinan pada masyarakat Karo terlihat, dengan adanya perkawinan maka tidak hanya mengikat kedua belah pihak yang berkawin saja, tetapi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

juga mengikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah-arwah leluhur mereka. Dengan demikian, perkawinan adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita, termasuk keseluruhan keluarga dan arwah para leluhurnya.

Setelah perkawinan ini kedua mempelai akan hidup bersama dalam satu rumah tangga sendiri. Ketergantungan antara mereka menjadi sedemikian dekatnya sehingga seolah-olah merka adalah layaknya satu diri saja, seperti tergambar dalam sebutan untuk istri pada suku jawa dengan "garwa" (*sigaraning nyawa)* atau belahan jiwa.

Pada perkawinan yang sesuai dengan adat *(arah adat)* dahulu biasanya peranan orang tua yang dominan. Artinya bahwa pihak orang tualah yang mengusahakan agar prkawinan itu berlangsung, muai dari perkenalan calon mempelai (*petandaken)*, meminang *(Maba Belo Selambar)*, dan seterusnya.

Pada waktu diperkenalkan *(ipetandaken)* ada kalanya kedua calon mempelai belum saling mengenal dan bila ada kecocokan akan diteruskan dengan melamar *(Maba Belo Selambar)*. Apabila lamaran pada waktu *Maba Belo Selambar* diterima, maka kedua belah pihak terikat dalam status pertunangan. Pada waktu pertunangan ini sebagai tanda tidak diberikan cicin sebagai tanda ikatan, tetapi di sini harus disetujui dan disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak, yaitu *senina*, *anak beru*, dan *kalimbubu*. Ketiga kelengkapan ini lah menjadi jaminan yang paling kuat menurut adat Karo.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5. Pengertian *Maba Belo Selambar*

Maba Belo Selambar adalah upacara meminang gadis menurut adat karo. Tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan si gadis, orang tua, sembuyak, anak beru, kalimbubu singalo bere-bere dan kalimbbu singalo perkempun atas pinangan tersebut.

Sedangkan pengertian *Maba Belo Selambar* yang peneliti rangkum dari narasumber penelitian adalah *Maba Belo Selambar*, artinya membawa belo (sirih) ke pihak kalimbubu (pihak perempuan) jadi artinya adalah nugkuni keriahan ukur kalimbubu (mempertanyakan kesiapan hati kalimbubu siap untuk dipertemukan dengan pihak laki-laki).

Sajian data selanjutya secara berturut-turut akan dideskripsikan apa itu makna *Maba Belo Selambar* dalam kajian interaksi simbolik dan proses pelaksanaan *Maba Belo Selambar* dan perbedaan pelaksanaan.

Berikut adalah penjabaran latar belakang masing-masing narasumber kunci secara singkat:

Tabel 4.3

Profil narasumber

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Profesi / Pekerjaan
1	Pt. Emeritus Mehamat Surbakti	Laki-laki	68 tahun	Pertua di greja gbkp

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2	Naman Sitepu	Laki-laki	56 tahun	Ketua HMKI
3	Wanto Barus	Lak-laki	51 tahun	Ketua II HMKI kabupaten siak
4	Martinus tarigan	Laki-laki	52 tahun	Ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai makna mbah belo selambar dalam aktivitas komunikasi ritual (studi pada ketua adat karo di desa sawit permai kabupaten siak). Dalam memperoleh hasil penelitian mengenai makna mbah belo selambar dalam aktivitas komunikasi ritual telah di lakukan dalam menentukan atau menelusuri subtensi dari permasalahan yang tekait dengan pembahasan di atas.

Adapun hasil penelitian merupakan data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data. Sedangkan cara penulisan memperoleh data berdasarkan pada teknik pegumpulan data seperti observasi dan wawancara dengan beberapa pemuka adat.

1. Tahapan-tahapan dalam *Maba Belo Selambar*

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan pada acara *Maba Belo Selambar*, adapun hasil wawancara dengan bapak Ketua HMKI II sebagai berikut :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

> ❝ Yang pertama pihak laki-laki menghidangkan kampil, kampil itu isinya daun sirih dan rokok. Setelah semuanya merokok, pihak perempuan dikasihkan lagi ke tengah yaitu berupa cimpa. Setelah itu merokok lah yang merokok, makan sirih lah yang makan sirih, dan makan cipa lah yang maka cimpa. Anaka beru kedua belah pihak sudah memulai untuk membuka pembicaraan. Lalu anak beru dari laki laki menanyakan kepada pihak perempuan yaitu kepada perantaraan anak berunya juga. Di sini anak beru mengutarakan rencana ataupun niatnya pihak laki-laki ingin mempersunting atau meminang pihak perempuan. Pemnicaraan ini sedikit panjang karena ditanya persetujuan bibiknya yaitu yang disebut siremba kulau, baru ditanya juga persetujuan pamannya singalo bere-bere singalo perninin, ciken, perkempun itu ditanyai semua. Kalau sudah setuju pihak perempuan tidak lupa menanyakan kepada singalo ulu emas yaitu pamannya laki-laki dalam bahasa karo disebut mamanya. Itu ditanya pihak perempuan juga kalau memang orang itu berkenaan, baru secara resmi pihak perempuan menyatakan menerima atau menerima atas lamaran dari pihak laki-laki. Jadi hanya itu saja menanyakan kterbukaan hati ataupun kegembiraan hati pihak perempuan tentang lamaran pihak laki-laki.” (hasil wawancara dengan bapak Wanto Barus, 07 September 2020)

Adapun hasil wawancara yang hampir sama dengan bapak Naman Sitepu sebagai Ketua HMKI Pekanbaru sebagai berikut:

> ❝ Tahapannya anak beru kedua belah pihak telah menyepakati tanggal dan waktu untuk bertemu pada saat proses nungkuni sebelum *Maba Belo Selambar*.Anak beru mengumpulkan sangkep geluh (orang penting kelurga) kedua belah pihak. Setelah semua nya kumpul anak beru siperempuan angkat bicara pertama dan dib alas oleh anak beru si pihak laki-laki serta memberikan luah (oleh-oleh yang di bawa) yaitu cimpa dan sebagainya. Setelah cimpa ini di makan lalu di lanjutkanlah proses pembicaraan. (hasil wawancara dengan bapak Naman Sitepu, 07 September 2020)

Dapat dilihat bahwa tahapan-tahapan setiap acara *Maba Belo Selambar* di desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak masih menggunakan *Maba Belo Selambar* ini dan dibudayakan dalam lingkungan, tahapan tersebut memiliki serangkaian acara yang di lakukan seperti pihak laki-laki datang kerumah pihak perempuan untuk menanyakan bahwa apakah benar kedua mempelai mempunyai

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hubungan atau tidaknya. Setelah kedua mempelai bertemu apabila jawaban dari kedua mempelai bahwasannya mereka benar adanya memiliki hubungan maka hari berikutnya keluarga dari pihak laki-laki datang kembali untuk menentukan tanggal *Maba Belo Selambar*.

2. Makna *Maba Belo Selambar*

Hasil wawancara dengan Ketua II HMKI menjelaskan adapun makna *Maba Belo Selambar* sebagai berikut:

> "Kita mengikuti orang terdahulu, misalnya niat seorang dengan laki-laki mau bertunangan dengan orang tertentu, itu harus terlibat dengan orang tua. Jadi tidak boleh asal melangsungkan pernikahan, jadi harus ditanyakan sedetail mungkin apakah pihak perempuan itu bersedia untuk bertunangan dengan anak laki-laki, supaya tidak terjadi seperti zaman sekarang dmana jika salah satu pihak tidak setuju tetapi tetap dilanjutkan mereka, maka dari itu kita menghindari hal tersebut dimana harus teratur dalam tahapan pernikahan. Makna nya adalah untuk saling mengenal antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, disitulah nanti ada keterbukaan karena dalam acara *Maba Belo Selambar* juga dilibatkan ketua adat ataupun aparat desa, karena tidak ada yang tersembunyi dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuannya. Intinya semuanya harus saling terbuka satu dengan yang lainnya." (hasil wawancara dengan bapak wanto barus, 07 September 2020)

Adapun hasil wawancara yang hampir senada ialah dengan seseorang Pertua di Gereja GBKP sebagai berikut:

> "*Maba Belo Selambar* itu merukan tradisi dari nenek moyang kita dahulu supaya tidak terjadi pernikahan semarga. Makna bagi pihak laki-laki adalah mereka sudah memastikan anaknya akan menikah dengan pihak perempuan, sedangkan makna bagi perempuan adalah suatu jaminan bahwa anaknya tidak di telantarkan." (hasil wawancara dengan bapak Pt.Em.WH Tinambunan, (08 september 2020)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil wawancara yang sama megenai makna *Maba Belo Selambar* dengan bapak Martinus Tarigan sebagai ketua adat di desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak sebagai berikut:

> "*Maba Belo Selambar* dalam acaranya sebenarnya engga terlalu rumit, apalagi dengan semua makna-makna nya, dimana dalam setiap yang akan di lakukan semuanya sesuai bagaimana kita melakukannya dengan sopan dan santun pastinya ya, ya apalagi dengan semua gerak- gerik nya iu semua di lakukan dengan sangat sopan dan santun, ya sebagaimana kita pasti kalau banyak orang pasti kita melakukan yang terbaik ya kan. nah, jadi seperti itulah di acara ini juga dalam umumnya. Jadi awalnya itu pihak dari laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan, dimana sebelum nya mereka udah ada komunikasi dengan pihak perempuan terdahulu. Setelah nantinya sampai di rumah pihak perempuan maka di situlah akan di tanyai apakah bener bahwa mereka mempunyai hubungan tersebut. Kalau emang bener maka akan di lanjutlah acara selanjutnya di mana di tentukanlah di situ acara *Maba Belo Selambar* nya. Di situlah acara nya akan di laksanakan dalam pelamaran nantinya. Maka dari situ pihak laki-laki akan banyak sekali membawa makanan yang udah masak. Di situlah kita bahas satu per satu dengan juga makna-maknanya kenapa harus di lakukannya dan kenapa harus itu, seperti itu ya maksudnya. (hasil wawancara dengan bapak Martinus tarigan, 16 juli 2020)

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber bahwasannya *Maba Belo Selambar* penting dalam adat. Dimana dengan adanya *Maba Belo Selambar* seorang laki-laki yang akan meminang seorang perempuan harus dengan melibatkan orangtua dari kedua belah pihak. Kedua belah pihak akan saling mengenal dan ada keterbukaan di antara kedua pihak laki-laki dan perempuan tersebut. *Maba Belo Selambar* tersebut diturunkan oleh nenek moyang dan hingga sekarang masih kental dilakukan secara turun temurun terutama di desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak

.

3. Orang yang Memandu *Maba Belo Selambar*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Memandu dan menghadiri acara *Maba Belo Selambar* biasanya orang-orang yang terlibat dalam ikatan keluarga atau kerabat-kerabat dari kedua mempelai. Hasil wawancara dengan ketua adat HKMI II sebagai berikut:

> "Yang berhak menghadir adalah sukut, ulu emas, ras anak beru, dan yang berhak memandu adalah anak beru laki laki dan anak beru perempuan." (hasil wawancara dengan bapak wanto barus, 07 September 2020)

Hasil wawancara dengan ketua HKMI sebagai berikut:

> "Yang berhak memandu di pihak perempuan yaitu anak beru nya, dan di pihak laki-laki juga anak beru nya masing-masing.(hasil wawancara dengan bapak Naman Sitepu, 07 September 2020)

Adapun hasil wawancara yang senada disampaikan oleh Pertua Gereja GBKP sebagai berikut:

> "Yang berhak menghadiri adalah sukut, senina/sembuyak, kalimbubu (puang kalimbubu, puang nipuang), gamet (yang semarga dengan orang tua perempuan) dan anak beru. Sedangkan yang berhak memandu adalah anak beru singerana anak beru tua berkisar delapan orang dari kedua belah pihak termasuk pemerintah setempat. (hasil wawancara dengan bapak Pt.Em. WH Tinambunan, 08 September 2020)

Maba Belo Selambar merupakan serangkaian acara lamaran yang dihadiri pihak keluarga laki-laki dan perempuan dan orang-orang tertentu saja. Kedua keluarga mempelai lah yang bersangkut paut penting dalam acara *Maba Belo Selambar*.

4. Perlengkapan Dalam *Maba Belo Selambar*

Hasil wawancara dengan Ketua II HMKI menjelaskan adapun makna *Maba Belo Selambar* sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

> "Pada umumnya yang dibawa itu adalah belo dan juga tempatnya (kampil),dimana dalam kampil juga harus lengkap dengan isi nya, dimana isinya ada rokok dan juga dengan korek apinya ataupun mancisnya untuk nyalakan rokok nantinya, ada daun sirih dan juga ada lengkap dengan bahan-bahan dalam sirih tersebut yaitu seperti harus ada gambir, harus ada juga kapur sirihnya ada juga pinangnya. pihak laki-laki membawa cimpa, lemang, makanan yang sudah matang ataupun bisa di bilang di sini adalah manuk kuta atau bisa di sebut bahasa indonesianya ayam kampung, itu maknanya ayam kampung sebagai dalam acara nganting manuk yang dimana simbolnya adalah sebagai ternak sebagai lauk pauk yang untuk di makan bersama-sama nantinya sebagai hidangan dalam pertemuan adat karo tersebut. dan rokok dihidangkan ke tengah sebagai lambang penghormatan" (hasil wawancara dengan bapak wanto barus, 07 September 2020)

Adapun hasil wawancara yang hampir senada ialah dengan seseorang Pertua di Gereja GBKP sebagai berikut:

> "Biasanya yang harus dibawa adalah luah (oleh-oleh) dari pihak laki-laki, cimpa/lemang, kampil (rokok dan daun sirih), dan penindih pudun (piring, cicin, beras, uang dan pisau belati) dimana kenapa harus adanya makna dalam barang-barang tersebut dimana ada yang namanya pisau belati dimana itu menandakan kejantanan dalam halnya yang bersangkutan dengan anak beru,dimana dalam hal tersebut anak beru kan tugas nya selalu bagian di dapur,nah dalam hal tersebut adalah maknanya kalau anak beru yang sangat letih dalam bekerja. Di situ juga ada yang uang penidih pudun di situ nanti di buatlah uang yang jumlahnya harus ganjil nilainya. Maknanya itu di mana untuk pengikat janji maka dari itu maknanya makannya kenapa harus ganjil nilainya karena dar dulu emang udah kayak gitu ritualnya. dan ada juga yang namanya nakan baluten. Dimana dalam hal tersebut ada namanya nasi yang di bungkus artinya nanti itu akan di serahkan dengan kalimbubu maupun anak beru dan juga sama sembuyak atau senina yang mana orang-orang tersebut yang akan berperan ke dalam pelaksanaan dalam berjalannya adat akro nantinya. Ada juga yang namanya pinggan langgami dimana hal tersebut artinya piring kehormatan bagi kalimbubu, anak beru, dan sembuyak maupun senina yang nanti akan di tuakan dalam adat atau di utamakan dalam acara-acara adat karo tersebut." hasil wawancara dengan bapak Pt.Em.WH Tinambunan, (08 september 2020)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Hasil wawancara yang sama megenai makna *Maba Belo Selambar* dengan bapak Martinus Tarigan sebagai ketua adat di desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak sebagai berikut:

> "Untuk awalnya ada yang namanya amak mentar (tikar putih), nah nanti di situlah jadi alas tempat duduk dalam kalimbubu nantinya, itu makna nya kalau di dalam suku karo yaitu sebagai tikar kehormatan, dimana kalimbubu yaitu dalam adat karo sebagai orang yang tertinggi derajatnya atau juga orang yang harus di hormati. Karena kalimbubu itu adalah paman kita. Udah selesai ada yang di sebut dengan kampil persetabin yang di dalamnya itu ada rokok ada juga korek api nya ataupun mancisnya ya, baru ada juga sirih sama lengkap dengan bahan-bahan dalam makan sirihnya semacam ada kapur sirihnya ada juga gambir nya ada juga tembakau nya ya untuk siapa yang mau menyuntil biasanya di gunakan tembakau dan ada juga pinangnya.terus aja juga nanti yang namanya uis jungkit itu untk alas nanti dalam penindih pudun. Dan di awal tadi juga ada yang namanya harus membawa makanan khas karo, dimana harus ada cimpa makanan khas karo, dan bisa juga lemang di situ nanti di bagikan dengan awal nya pembicaraan sebelum di mulai di situ maksudnya atau maknanya adalah seperti nanti pas kehidupannya dalam rumah tangga nya sangat manis seperti itulah." (hasil wawancara dengan bapak Martinus tarigan, 16 juli 2020)

Beberapa perlengkapan yang digunakan jelas memiliki arti tersendiri dalam *Maba Belo Selambar*. Dimana *Maba Belo Selambar* telah diturunkan oleh nenek moyang hingga sekarang dan masih kental untuk dilakukan secara turun temurun *terutama* di desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Perlengakapan dalam *Maba Belo Selambar* tersebut memiliki makna sebagai berikut.

a. Amak Mentar (Tikar Putih Kehormatan), bermakna sebagai suatu tempat untuk di duduki yang di dipersembahkan khusus untuk *kalimbubu* (Paman). Baik dari kalimbubu dari pihak laki-laki dan juga dari kalimbubu pihak perempuan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 4.1
Amak Mentar

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=S_TlWcK92x0

b. Kampil Persetabin (Tempat sirih Kehormatan), yang isinya berupa rokok, koek api, perlengkapan makan sirih kapur sirih, gamber, daun sirih, tembakau dan pinang. Dimana mempunyai makna kesantunan terhadap orang yang di hormati, kampil persentabin sebagai awal dalam pembicaraan, maka dari itu kampil persetabin dijalankan dengan cara menyalurkan dengan satu dengan lainnya, dalam hal tersebut merupakan sebagai bentuk rasa hormat.

Gambar 4.2
Kampil Persetabin

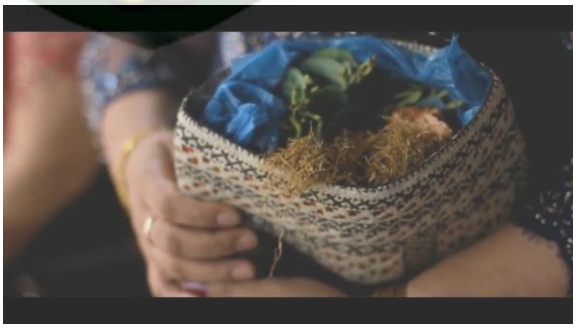

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=S_TlWcK92x0

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. Uis jungkit atau Uis Arinteneng (kain adat), yaitu berguna sebagai alas piring penyerahan penindih pudun (uang mahar yang nilainya berjumlah ganjil). Yang bermakna dimana warna kain jungkit ini memaknai keberanian dan keagungan.

Gambar 4.3
Uis jungkit

Sumber : (Youtube) https://www.youtube.com/watch?v=dk1qAystkOY

d. Pisau belati, sebagai penandakan kejantanan. Dimana bermakna bagi anak beru yang letih bekerja.

Gambar 4.4
Pisau belati

Sumber : (Google)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

https://www.google.com/search?q=pisau+belati+adat+karo&safe=strict&hl=id&sxsrf=ALeKk00Ib3kLGe9h7HmbZOqEl5fXMZyrqQ:1605184177384&source=lnms&tbm=i

e. Penindih pudun (Uang pengikat janji) yang nilainya berjumlah ganjil, yaitu uang yang di berikan sebagai pengikat janji, dimana dalam bermakna sebagai tanda tidak akan melakukan ingkar janji dengan apa yang telah di janjikan atau yang telah di bicarakan.

Gambar 4.5
Penindih pudun

Sumber : (Youtube) https://www.youtube.com/watch?v=dk1qAystkOY

f. Manuk kuta (ayam kampung), yaitu masakan yang udah di masak dan yang akan di bawakan oleh pihak lelaki ke rumah mempelai wanita. Dimana dalam hal tersebut bermakna pada acara nganting manuk dimana simbol ternak sebagai lauk pauk yang akan disantap pada pertemuan adat tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 4.6
Manuk kuta

Sumber : (Google)
https://www.google.com/search?q=ayam+kampung+gulai&tbm=isch&ved=2ahUKEwjv65-Pgf3sAhVX3XMBHZpDBSYQ2-cCegQIABAA&oq=ayam+kampung+gulai&gs_lcp=CgNpbWcQAzoECAAQQzoFCAAQsQM6AggAOggIABCxAxCDAToHCAAQsQMQQ1CuuwNYxdADYNjSA2gAcAB4AIABb4gBpgqSAQQxNi4ymAEAoAEBqgELZ3dzLXdpei1pbWfAAQE&sclient=img&ei=xSqtX6_1Lde6z7sPmoeVsAI&bih=657&biw=1366&safe=strict&hl=id#imgrc=-ZY9UtDMf8dqzM

g. Cimpa Unung-unung Bulung Singkut atau Gulame (dodol), yaitu yang dalam suku karo cimpa gulame dimaknai seperti manis gulame tersebut. Dimana maknanya nanti manisnya kehidupan rumah tangga kedua pengantin.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 4.7
Cimpa Unung-unung Bulung Singkut atau Gulame (dodol)

Sumber : (Google)
https://www.google.com/search?q=cimpa+adat+karo&tbm=isch&ved=2ahUKEwj1-dOsgf3sAhXB2HMBHbhTD3gQ2-cCegQIABAA&oq=cimpa+adat+karo&gs_lcp=CgNpbWcQAzoFCAAQsQM6AggAOgQIABBDOgcIABCxAxBDOgQIABAYUJTbBVj27gVgj_EFaABwAHgAgAF_iAGFCJIBBDE0LjGYAQCgAQGqAQtnd3Mtd2l6LWltZ8ABAQ&sclient=img&ei=AyutX7XsGcGxz7sPuKe9wAc&bih=657&biw=1366&safe=strict&hl=id#imgrc=ye-pIOniAG-IQM

h. Nakan baluten (Nasi Kehormatan), yaitu nasi yang di bungkus sebagai nasi kehormatan bagi kalimbubu, anak beru, sembuyak begitu dengan senina. Dimana dalam hal tersebut bermakna sebagai pengerhargaan yang istimewa terhadap kalimbubu, anak beru, sembuyak begitupun senina yang berperan dalam pelaksanaan berjalannya adat karo.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 4.8
Nakan baluten

Sumber : (Youtube) https://www.youtube.com/watch?v=dk1qAystkOY

i. Pinggan Langgami (Piring Kehormatan), yaitu piring yang di berikan kepada kalimbubu, anak beru, dan sembuyak ataupun senina yang kedudukannya yang di tuakan di adat karo.

Gambar 4.9
Pinggan Langgami

Sumber: (Youtube) https://www.youtube.com/watch?v=S_TlWcK92x0

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai teori interaksi simbolik dalam makna *Maba Belo Selambar* dalam aktivitas komunikasi ritual (studi pada ketua Adat Karo di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak). Peneliti menjelaskan pembahasan sebagai berikut.

1. Pemaknaan *(Meaning)*

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, maksudnya adalah manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia lainnya yang pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Dalam penelitian ini pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan yang sebelumnya sudah ditentukan tanggal dan waktunya. Kedatangan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan bermakna agar pihak laki-laki dan pihak perempuan dapat saling mengenal satu sama lainnya, serta ada keterbukaan antara kedua belah pihak karena tidak ada yang di sembuyikan dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.

Dengan diadakannya pertemuan tersebut, pihak laki-laki dapat memastikan bahwa anaknya akan menikah dengan pihak perempuan tersebut. Sedangkan makna dari pihak perempuan adalah agar pihak perempuan memiliki jaminan bahwa anaknya tidak akan di telantarkan jika menikah dengan pihak laki-laki tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kedatangan pihak laki-laki tersebut juga memiliki makna sebagai proses mengutarakan rencana atau niatan pihak laki-laki yang ingin mempersunting atau meminang pihak perempuan.

2. Bahasa *(Language)*

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, artinya pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melaui penggunaan bahasa (language) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata kita muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkontruksi secara sosial.

Bahasa verbal dalam *Maba Belo Selambar*, seperti adanya percakapan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Percakapan tersebut berlangsung sedikit panjang, karena dipertanyakan mengenai persetujuan lamaran dari bibinya yang biasa disebut siremba kulau, lalu juga persetujuan pamannya singalo bere-bere, singalo perninin, ciken, dan perkempun. Jika mereka sudah setuju, maka pihak perempuan akan menanyakan juga kepada singalo ulu emas. Jika semuanya setuju, maka baru secara resmi pihak perempuan menyatakan untuk menerima lamaran dari pihak laki-laki. Jadi percakapan tersebut adalah untuk menanyakan mengenai keterbukaan atau kegembiraan hati pihak perempuan terhadap lamaran pihak laki-laki.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Bahasa non-verbal dalam *Maba Belo Selambar* seperti adanya perlengkapan yang digunakan dalam *Maba Belo Selambar* tersebut. Perlengkapan yang digunakan dalam *Maba Belo Selambar*, antara lain : 1) Amak Mentar (Tikar Putih Kehormatan), bermakna sebagai suatu tempat untuk di duduki yang di dipersembahkan khusus untuk *kalimbubu* (Paman). Baik dari kalimbubu dari pihak laki-laki dan juga dari kalimbubu pihak perempuan; 2) Kampil Persetabin (Tempat sirih Kehormatan), yang isinya berupa rokok, koek api, perlengkapan makan sirih kapur sirih, gamber, daun sirih, tembakau dan pinang. Dimana mempunyai makna kesantunan terhadap orang yang di hormati, kampil persentabin sebagai awal dalam pembicaraan, maka dari itu kampil persetabin dijalankan dengan cara menyalurkan dengan satu dengan lainnya, dalam hal tersebut merupakan sebagai bentuk rasa hormat; 3) Uis jungkit atau Uis Arinteneng (kain adat), yang bermakna dimana warna kain jungkit ini memaknai keberanian dan keagungan; 4) Pisau belati, yang bermakna bagi anak beru yang letih bekerja; 5) Penindih pudun (Uang pengikat janji), yang bermakna sebagai tanda tidak akan melakukan ingkar janji dengan apa yang telah di janjikan atau yang telah di bicarakan; 6) Manuk kuta (ayam kampung), yang bermakna pada acara nganting manuk dimana simbol ternak sebagai lauk pauk yang akan disantap pada pertemuan adat tersebut; 7) Cimpa Unung-unung Bulung Singkut atau Gulame (dodol), yang maknanya nanti manisnya kehidupan rumah tangga kedua pengantin; 8) Nakan baluten (Nasi Kehormatan), yang bermakna sebagai pengerhargaan yang istimewa terhadap

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kalimbubu, anak beru, sembuyak begitupun senina yang berperan dalam pelaksanaan berjalannya adat karo; 9) Pinggan Langgami (Piring Kehormatan), yaitu piring yang di berikan kepada kalimbubu, anak beru, dan sembuyak ataupun senina yang kedudukannya yang di tuakan di adat karo.

3. Pikiran *(Thought)*

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita (Sobur, 2004:199).

Bahasa yang ada dalam *Maba Belo Selambar* dapat menggerakkan pikiran. Bahasa yang ada tersebut menggambarkan proses berpikir dalam interaksi sosial yang terjadi dalam *Maba Belo Selambar*.

Seseorang akan berpikir bahwa dalam proses *Maba Belo Selambar* terdapat berbagai makna dalam setiap tindakan dan bahasa yang ada di dalamnya. Sehingga seseorang akan memiliki pemikiran bahwa *Maba Belo Selambar* memiliki makna yang perlu untuk diketahui dan dilestaraikan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Makna *Maba Belo Selambar* dalam Komunikasi Ritual bagi Pemuka Adat di Desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Menyimpulkan bahwa *Maba Belo Selambar* (*MABA BELO SELAMBAR*) masih kental digunakan di Desa Sawit Permai sebagai peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan sebagai adat istiadat. Adapun makna *Maba Belo Selambar* (*MABA BELO SELAMBAR*) sebagai berikut:

Amak Mbentar (Tikar putih Kehormatan), Amak mentar atau dalam bahasa indonesianya adalah tikar yang berwarna putih yang terbuat dari anyaman pandan. Amak mbentar ini memiliki banyak ukurannya, ada yang ukuran kecil dan juga ukuran besarnya dimana dengan penggunaannya. Jika untuk di gunakan dengan 1-3 orang maka akan di gunakan dengan ukuran kecil saja atau dengan ukuran yang sedang. Tetapi jika lebih dari tiga orang maka akan di gunakan yang berukuran besar. Pada masyarakat karo yang di daerah langkat amak mbentar tersebut memiliki berbagai fungsi nya, dimana dalam artinya *Amak Tayangen* itu bisa di gunakan sebagai alas tidur dan juga dengan sebutan *Amak Kundulen* dimana artinya sebagai tikar untuk alas duduk. Dan sebagimana *Amak Tayangen* ini akan diberikan kepada orang-orang yang di hormati, sebagaimana dalam adat karo yang mempunyai tutur dalam peradatan maka dari ini biasanya akan di berikan kepada orang-orang yang di

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hormati, seperti kalimbubu, anak beru dan para tamu yang datang. Selain itu *Amak Tayangen* di gunakan juga sebagai alas jenazah. *Amak Kundulen* atau dalam artinya tikar dudukan biasanya akan di berikan kepada orang-orang yang di hormati dalam keluarga seperti *Kalimbubu. Amak Tayangen* juga di gunakan dalam acara khusus seperti *Mukul* pada rangkaian upacara Perkawinan dan *Ercibal Man Nini Bulang* dimana dalam arti tersebut memberi persembahan kepada nenek moyang. *Amak Mbentar* akan di pergunakan sebagai tanda pembukaan dalam setiap upacara adat karo, karena sebelumnya acara yang akan di mulai maka akan dilakukanlah *Erkimbang* dimana dalam artinya adalah menggelar tikar. Dan dimana pada masa sekarang banyak juga yang menggunakan tikar plastik pada umumnya.

Kampil Persetabin, Kampil persetabin atau juga dapat di artikan sebagai kampil penghormatan. Kampil adalah benda yang berbentuk persegi empat yang pada umumnya di gunakan oleh kaum wanita yang di gunakan sebagai tempat daun sirih dan juga dengan kelengkapannya, seperti kapur sirih, gambir, tembakau (dimana untuk menyontil), dan juga buah pinang yang sudah di kupas dari kulitnya. Dalam pergaulan sehari-hari Kampil digunakan untuk kegiatan dalam memakan sirih. Dimana pada umumnya Kampil ini terbuat dari bahan daun pandan, dimana pada perkembangan zaman kampil tersebut ada yang memiliki hiasan dan ada juga yang tidak memakai hiasan. Dan pada umumnya dalam acara Adat Karo ataupun dengan upacara adat lainnya Kampil yang akan digunakan menggunakan hiasan. Dalam acara *Maba Belo Selambar* Kampil persetabin adalah tanda *Persentabin* dimana artinya adalah Meminta izin.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Uis Jungkit (kain adat), Uis jungkit ataupun kain adat adalah kain yang biasanya di pakai untuk acara adat, atupun dalam acara resmi. Dalam hal ini uis jungkit ini di dalam acara *Maba Belo Selambar* di pergunakan sebagai alas piring penyerahan *Penindih Pudun* (Uang Mahar). Dimana yang mempunyai makna dengan mempunyai warna dalam kain jungkit tersebut adalah sebagai keberanian dan juga keagungan.

Pisau Belati, Pisau Belati adalah pisau yang bagus ataupun pisau yang tajam.dimana dalam maknanya adalah sebagai kejantanan dan juga sebagai menandakan fungsinya tugas anak beru yang letih dan bertanggungjawab dalam suata pekerjaan dalam suatu acara di adat karo. Uang Penindih,Uang penindih pudun adalah uang pengikat janji yang bernilai ganjil.

Manuk Kuta (ayam kampung), Manuk kuta (Ayam Kampung) pada acara *Ngantig Manuk* adalah simbol ternak yang akan di hidangkan dalam acara adat dan juga dalam pertemuan dalam acara adat maka itu akan menjadi lauk pauknya nanti.

Cimpa Unung-unung, Cimpa unung- unung Bulung Singkut atau Gulame (dodol), yang akan di bawakkan sebagai oleh-oleh nantinya dalam acara *Maba Belo Selambar*, dimana akan dimaknai seperti manis gulame tersebutlah nanti manisnya kehidupan rumah tangga kedua penggantin.

Nakan Baluten, Nakan Baluten (Nasi Kehormatan) yang akan di berikan kepada kalimbubu, Anak beru, Sembuyak atau senina yang berperan dalam acara berjalannya adat karo.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pinggan Langgami, Pinggan Langgami piring kehormatan bagi kalimbubu ,anak beru dan sembuyak dan juga senina yang kedudukannya di tuakan di dalam adat suatu adat karo.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, ada pun saran peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar anak-anak dapat mengenal *MABA BELO SELAMBAR* serta melestarikan nya di Desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak sebagai peninggalan nenek moyang yang masih dijalankan hingga sekarang.
2. Peneliti juga berharap kepada anak Karo yang akan melaksanakan pernikahan seharusnya mereka mengerti arti dari makna *Maba Belo Selambar* tersebut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Daftar Pustaka

Buku

Albi, Anggito, Johan Setiawan.2018.*Metodologi Penelitian Kualitatif.*Jakarta : CV Jejak

Ardial.2014.*Paradigma danModel Penelitian Komunikasi.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Cangara, Hafied.2016.*pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Efendy, Onong Uchjana.2011.*Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. Metodologi Penelitian. Bima : CV Jejak.

Keraf, Gorys. 1984.*Kajian Semiotik*. Jakarta : PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 2001.*Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik praktis: Riset komunikasi*. Jakarta : Fajar Interpratama.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi komunikasi*. Widya Padjadjaran: Bandung.

LittleJohn, Stephen W. 2009.*Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Maryati, Kun,dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi.* Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nofriansyah, Deny. 2012. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan.* Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Rustan, Ahmad Sultra Nurhakki Hakki. 2017 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Semma, Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi:Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik.* Makassar: Yayasan Obor Indonesia.

Suharsaputra, Uhar. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan.* Bandung: PT Refika Aditama.

Suka, Ginting. 2010.*Ranan Adat Orat Geluh-Rikut Kineteken Kalak Karo Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*. Jakarta.

Vera, Nawiroh.2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Skripsi

Erani.2018. *Representasi Emansipasi Wanita dalam Lirik Lagu Boru Panggoaran (Analisis Semiotika Roland Barthes).* Universitas Islam Riau:Pekanbaru.

Jurnal

Ginting,Sri Ulina Beru.2017 semiotik makna pada wacana *belo selambar* adat karo langkat (kajian semiotika sosial). Vol 3, No 2,hal 130-146.

Gora,Radita.2016. Representasi perempuan dalam iklan televisi (studi analisis semiotika iklan beng-beng versi gread date:Universitas satya Negara Indonesia. http://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotik/article/download/32/30 (di unduh 25 oktober 2017

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :